

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akselerasi transformasi digital secara masif telah merombak lanskap fundamental kehidupan manusia, mulai dari sektor komunikasi, ekonomi, kesehatan, hingga tatanan pendidikan. Adopsi sistem berbasis digital kini bertransformasi menjadi urgensi mutlak bagi negara maju maupun berkembang dalam rangka mendongkrak efisiensi operasi, mengoptimalkan pelayanan publik, serta memperkuat daya saing di pasar global. Merespons arus disrupsi tersebut, Indonesia menempatkan instrumen teknologi sebagai pilar strategis pembangunan nasional. Di sektor akademis, diseminasi teknologi tidak lagi sekadar menempati posisi perifer sebagai alat bantu, melainkan telah bermutasi menjadi fondasi utama dalam mengonstruksi ekosistem pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Pemanfaatan instrumen ini dalam proses instruksional diorientasikan untuk memproyeksi mutu edukasi sekaligus mempermudah aksesibilitas pendidik dalam mentransmisikan materi pembelajaran secara efektif (Wahyudi & Jatun, 2024).

Melalui perumusan regulasi dan program strategis, implementasi instrumen teknologi dalam ekosistem pendidikan nasional di Indonesia mengalami eskalasi yang berkelanjutan. Manifestasi kebijakan tersebut mencakup akselerasi digitalisasi institusi sekolah, penyediaan platform instruksional daring, inovasi media interaktif, hingga fasilitasi diklat peningkatan kompetensi teknologi informasi bagi tenaga pendidik. Serangkaian intervensi ini diorientasikan untuk merekonstruksi mutu edukasi, memperluas jangkauan aksesibilitas pengajaran, sekaligus

mengonstruksi profil generasi masa depan yang memadukan keunggulan akademik dengan kecakapan literasi digital yang komprehensif (Lestari & Sari, 2024). Teknologi memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan sosial dan geografis dalam pendidikan di era modern yang serba digital. Siswa yang tinggal di daerah terpencil kini dapat mengakses pelajaran dan materi pelajaran melalui platform pembelajaran online. Selain itu, guru dapat mengubah cara mereka mengajar dengan menggunakan media interaktif, seperti simulasi digital dan video pembelajaran. Oleh karena itu, memasukkan teknologi ke dalam pendidikan adalah keharusan untuk menjawab tantangan global dan memberikan pendidikan yang berdaya saing dan berkualitas.

Namun, pesatnya perkembangan teknologi informasi juga tidak serta-merta menjamin lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang mampu merespons tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Kita hidup di tengah arus digitalisasi yang begitu deras, di mana informasi mengalir tanpa batas dan batasan ruang serta waktu seakan tergilas oleh kemajuan perangkat teknologi. Meskipun demikian, kemajuan tersebut belum tentu sejalan dengan kemampuan manusia, khususnya generasi muda, dalam membentuk cara berpikir yang mendalam, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap realitas sosial di sekitarnya. Teknologi memang membuka berbagai peluang dan mempermudah akses terhadap pengetahuan, namun apabila tidak dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis, maka teknologi justru dapat menjadi bumerang. Informasi yang tidak tersaring dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, memperbesar polarisasi, bahkan memicu konflik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kesadaran kolektif bahwa keterampilan berpikir kritis bukan hanya pelengkap dalam pendidikan, melainkan kebutuhan dasar dalam

kehidupan masyarakat yang beradab. Sebuah pola pikir harus dibangun untuk ikut serta dalam pesatnya pertumbuhan IT (Alfiansyah, 2023). Menurut pernyataan ini, kita tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif; kita juga harus mampu mengontrol informasi yang kita terima. Pola pikir yang dimaksud mencakup mengevaluasi informasi secara rasional, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan alasan yang kuat. Ini adalah dasar dari berpikir kritis, suatu kemampuan kognitif yang sangat penting untuk belajar, membangun hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan menentukan jalan hidup yang lebih baik.

Manifestasi berpikir kritis secara empiris mampu mengeskali kesadaran empatik sekaligus responsibilitas moral individu. Habituaasi penalaran kritis mendorong keterbukaan sikap terhadap pluralitas gagasan, meminimalisasi tendensi bias kognitif maupun prasangka sosial, serta memperkuat kapabilitas dalam mengurai kompleksitas dinamika kemasyarakatan. Dalam konteks pedagogis, urgensi fenomena ini menuntut transformasi paradigma pembelajaran. Peserta didik tidak lagi sekadar memosisikan diri sebagai penerima informasi pasif, melainkan harus distimulasi untuk melakukan dekonstruksi masalah, mengevaluasi fakta, serta memformulasikan argumentasi yang memenuhi standar rasionalitas dan kaidah moralitas. Mereka tidak harus hanya belajar menghafal dan menjawab soal. Inilah esensi dari pendidikan yang memanusiakan manusia. Dengan demikian, integrasi teknologi informasi dalam dunia pendidikan harus dibarengi dengan upaya menumbuhkan kesadaran berpikir kritis. Teknologi digital dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan mempermudah analisis informasi yang kompleks. Namun, semua itu hanya dapat dimanfaatkan secara optimal jika siswa memiliki

kesadaran kritis yang kuat sehingga mereka mampu mengontrol penggunaan teknologi, bukan justru dikendalikan olehnya (Zhanuba, 2025). Tanpa adanya kesadaran berpikir arastinggi, teknologi hanya akan menjadi alat kosong yang tidak memberikan nilai tambah bagi perkembangan karakter dan kemanusiaan. Untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi tetapi juga matang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sistem pendidikan kita seharusnya menjadikan pemikiran kritis sebagai pilar utama dari pendidikan.

Bagian dari kemampuan berpikir pada tingkatan kompleks yang krusial adalah berpikir kritis, yang sangat membantu orang dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks dan tidak jelas. Dalam konteks ini, berpikir kritis bukan semata-mata diartikan lewat koridor kegiatan berpikir biasa, melainkan didefinisikan sebagai sebuah proses mental yang melibatkan berbagai strategi dan representasi internal untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang bijaksana, serta mempelajari konsep-konsep baru secara lebih mendalam dan bermakna. Kemampuan berpikir kritis tersebut bukan sekadar memfasilitasi individu guna menerima maupun menyerap data baru, melainkan pula memungkinkan mereka guna mempertanyakan, mengevaluasi, sekaligus menyusun informasi tersebut menjadi pengetahuan yang dapat digunakan. Berpikir kritis adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari situasi, fenomena, pertanyaan, atau masalah, kemudian diproses secara sistematis untuk membuat asumsi teoritis serta konklusi akhir dengan mengombinasikan seluruh data yang diperoleh untuk mendapatkan alasan yang kuat (Ma'rifah & Mawardi, 2022). Ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah tindakan mental yang membutuhkan konsentrasi tinggi, pemahaman yang mendalam tentang situasi, dan kemampuan

untuk menggabungkan berbagai informasi atau data untuk membuat kesimpulan yang logis dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, berpikir kritis juga melibatkan sikap terbuka terhadap berbagai kemungkinan, toleransi terhadap ketidakpastian, dan kepekaan terhadap nuansa logika serta etika. Tidak hanya berhenti pada pemahaman, berpikir kritis menuntut adanya tindakan evaluatif yang mempertimbangkan keakuratan, relevansi, serta keandalan dari setiap sumber informasi. Urgensi kecakapan penalaran ini menjadi kian krusial di tengah masifnya arus digitalisasi, yang ditandai dengan tingginya volume diseminasi informasi tanpa jaminan validitas yang memadai. Dalam konstelasi tersebut, kapabilitas berpikir kritis bertransformasi sebagai mekanisme filtrasi intelektual. Instrumen kognitif ini memproyeksi kemampuan individu untuk memetakan kredibilitas data, mengidentifikasi bias, serta memisahkan premis yang valid dari narasi yang spekulatif. Selain itu, berpikir kritis memiliki manfaat humanistik karena mencerminkan sikap sosial dan kepribadian seseorang selain mencapai hasil kognitif. Fundamentasi moral didasarkan pada nalar kritis, yaitu nalar yang tidak hanya mempertimbangkan logis, tetapi juga mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan kemampuan seseorang untuk berkembang (Wijaya, 2022).

Dalam mengeskalasi resolusi konflik dan artikulasi kebijakan yang berdampak publik, kecakapan penalaran kritis menstimulasi lahirnya keputusan yang lebih bijaksana, reflektif, dan empatik. Implikasinya, kompetensi kognitif ini menuntut habituasi sejak dini secara berkelanjutan melalui paradigma pedagogi yang memprioritaskan independensi berpikir, instruksi berbasis peserta didik (*student-centered learning*), serta dialektika terbuka. Atas dasar orientasi tersebut,

berpikir kritis tidak sekadar diposisikan sebagai instrumen kognisi operasional, melainkan bertindak sebagai pilar fundamental dalam membentuk subjek hukum yang cerdas, logis, dan responsibel. Pada era kontemporer yang sarat akan disrupsi dan tantangan global, penguasaan kecakapan ini telah bergeser dari sekadar opsi sekunder menjadi urgensi mutlak. Manifestasi kompetensi ini krusial guna mengonstruksi agen perubahan yang kontributif terhadap solusi, alih-alih memperluas problematik sosial.

Orientasi pendidikan kontemporer memegang peranan vital dalam mempersiapkan generasi muda yang adaptif dan bernalar kritis guna menghadapi eskalasi problematik global. Penguasaan kompetensi ini krusial bagi peserta didik dalam mengonstruksi evaluasi argumentasi, mengurai validitas data, serta memformulasikan keputusan secara presisi. Di tengah kompleksitas dinamika globalisasi saat ini, peningkatan kecakapan problem-solving yang berbasis pada ketajaman analisis menjadi suatu keharusan (Fitriyah et al., 2021). Oleh sebab itu, habituasi penalaran kritis sepatutnya diintegrasikan sejak fase pertumbuhan awal. Stimulasi dini ini diorientasikan untuk memproyeksi kapabilitas anak dalam mendekonstruksi asumsi, menguji objektivitas informasi, serta menetapkan konklusi secara rasional berdasarkan pemahaman holistik (Widiana et al., 2022).

Internalisasi penalaran kritis memproyeksi kapabilitas anak dalam mendisregulasi distingsi antara fakta objektif dan keyakinan subjektif di tengah masifnya paparan informasi eksternal. Kematangan kognitif ini sekaligus bertindak sebagai pelindung intelektual yang mereduksi kerentanan anak terhadap disinformasi maupun berita bohong (*hoax*). Selain itu, stimulasi berpikir kritis sejak fase dini mendorong transformasi peserta didik menjadi pembelajar yang aktif,

inovatif, dan mandiri. Konsekuensinya, sinergi edukasi antara lingkungan keluarga dan institusi sekolah dituntut untuk memfasilitasi ruang eksplorasi guna mengonstruksi kecakapan tersebut. Dalam konteks kurikulum sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki signifikansi strategis untuk mengeskalasi ketajaman kritis siswa melalui penalaran kontekstual berbasis dinamika sosiokultural. Kendati demikian, realitas instruksional IPAS saat ini masih didominasi oleh metode ceramah konvensional yang bersifat pasif, sehingga restrukturisasi model pembelajaran berbasis eksplorasi fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar menjadi kebutuhan mendesak untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis tersebut.

Keterbatasan variasi model instruksional yang diimplementasikan oleh pendidik menjadi salah satu problematika krusial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar. Dominasi metode ceramah konvensional menempatkan guru sebagai pusat informasi tunggal, sedangkan peserta didik cenderung bersikap pasif dengan pola aktivitas yang terbatas pada menyimak, mencatat, dan menghafal materi. Pola komunikasi satu arah ini mereduksi keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas kognitif seperti bernalar, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, habituasi kemampuan berpikir kritis yang semestinya distimulasi sejak dini menjadi terhambat karena minimnya ruang eksplorasi empiris, interaksi sejawat, serta pembuktian hipotesis melalui eksperimen. Padahal, karakteristik mata pelajaran IPAS memiliki potensi strategis untuk diakselerasi melalui paradigma pembelajaran aktif berbasis kontekstual. Ketajaman analisis, evaluasi, dan penyimpulan logis hanya dapat diinternalisasi secara optimal apabila peserta didik terlibat langsung

dalam ekosistem instruksional yang partisipatif. Oleh karena itu, rekonstruksi model pembelajaran ini menjadi tantangan mendesak demi membekali siswa dengan kompetensi *problem-solving*, dasar pengambilan keputusan, serta pembentukan perspektif yang bijaksana di masa depan.

Selain itu, kurangnya pengawasan serta partisipasi aktif dari orang tua sepanjang proses pengajaran buah hati mereka di lingkungan keluarga adalah masalah nyata yang dihadapi siswa Sekolah Dasar guna menstimulus kecakapan bernalar kritis mereka. Pada zaman keterbukaan informasi seperti sekarang, banyak anak yang memiliki akses luas terhadap teknologi, namun sayangnya tidak selalu digunakan untuk kegiatan yang mendukung perkembangan intelektual mereka. Alih-alih memanfaatkan teknologi untuk belajar atau mencari informasi yang bermanfaat, banyak siswa justru lebih tertarik menghabiskan waktu bermain game atau menonton hiburan digital yang bersifat pasif dan konsumtif. Kurangnya pendampingan dari orang tua, baik karena kesibukan bekerja maupun kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak, menjadikan anak-anak kurang diarahkan dalam menggunakan teknologi secara bijak. Kondisi ini membuat anak lebih terbiasa dengan aktivitas yang tidak menantang kemampuan berpikirnya. Bermain game tanpa kontrol dan waktu yang berlebihan, bisa membuat anak cenderung hanya mencari hiburan instan tanpa harus berpikir kritis, menganalisis, atau memecahkan masalah secara mendalam.

Akibatnya, keterampilan berpikir kritis yang seharusnya mulai terasah sejak usia dini menjadi terhambat. Situasi ini juga dihambat dengan lingkungan belajar di rumah tidak kondusif, seperti minimnya waktu diskusi, kurangnya stimulus intelektual dari orang tua, atau tidak adanya pembiasaan untuk bertanya dan

berdialog. Internalisasi penalaran kritis tidak terbatas pada batasan institusi formal, melainkan menuntut habituasi sosiologis melalui partisipasi aktif dalam aktivitas domestik yang menstimulasi logika serta akuntabilitas moral. Kolaborasi sinergis antara pendidik dan orang tua memegang signifikansi krusial dalam memproyeksi akselerasi kapasitas kognitif anak (Sartanto & Nuraheni, 2021). Atas dasar tersebut, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pembelajaran menjadi prasyarat mutlak guna mengawal perkembangan anak secara holistik mencakup dimensi afektif, fisik, dan intelektual. Lebih lanjut, orkestrasi ini harus diarahkan pada pemanfaatan instrumen teknologi secara adaptif sebagai katalisator pembelajaran mandiri dan eskalasi potensi diri.

Urgensi inovasi dalam instruksional IPAS menuntut pergeseran paradigma menuju model yang mengeskalasi partisipasi aktif peserta didik. Sebagai alternatif solutif, model pembelajaran inkuiri menawarkan desain berbasis eksplorasi mandiri. Melalui orientasi *student-centered*, pendekatan ini mengondisikan siswa untuk terlibat langsung dalam siklus saintifik yang komprehensif, mulai dari formulasi masalah, kompilasi data, hingga artikulasi dialektika (Prasetyo & Rosy, 2021). Implementasi model inkuiri secara empiris mentransformasi ekosistem belajar menjadi lebih berbasis penemuan (*discovery learning*), yang secara simultan mengeskalasi motivasi ekstrinsik sekaligus ketajaman penalaran kritis peserta didik (Wartini, 2021). Aksentuasi pengalaman instruksional ini dapat diperkaya melalui rekonstruksi kearifan lokal ke dalam kurikulum, seperti integrasi kosmologi Tri Pramana yang menyelaraskan relasi spiritual, sosial, dan ekologis. Transformasi konseptual Tri Pramana ke dalam siklus pembelajaran mewujudkan dalam skema instruksional yang dinamis dan non-linear, yang dapat diinisiasi melalui salah satu

dari tiga dimensi epistemologisnya, yakni *pratyaksa pramana* (pengamatan langsung), *sabda pramana* (otoritas kesaksian), dan *anumana pramana* (penyimpulan logis) (Prasedari et al., 2019).

Diskursus mengenai kosmologi Tri Pramana memuat dualisme konseptual yang signifikan dalam literatur klasik. Perspektif pertama, sebagaimana termaktub dalam teks *Bhuwana Alit* dan *Manacikapura*, mendefinisikan Tri Pramana sebagai tiga elemen vitalitas makhluk hidup yang meliputi *Bayu* (energi napas), *Sabda* (artikulasi suara), dan *Ida* (kapasitas kognitif otak). Sebaliknya, tataran teologis *Widhi Tatwa* mengonseptualisasikan Tri Pramana sebagai instrumen epistemologis terdiri atas *Pratyaksa Pramana* (observasi empiris), *Anumana Pramana* (inferensi logis), dan *Agama/Sabda Pramana* (otoritas kesaksian mutakhir) guna mengonstruksi hakikat kebenaran, baik yang bersifat manifes maupun metafisik. Sebagai bentuk kearifan lokal, paradigma Tri Pramana ini memiliki potensi strategis untuk mentransformasi metodologi riset instruksional, khususnya melalui pengembangan pendekatan holistik demi mengeskalasi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Di tengah dominasi pedagogi modern yang kerap mengabaikan akar sosiokultural peserta didik, rekonstruksi nilai filosofis Tri Pramana ke dalam kurikulum tidak sekadar menginisiasi inovasi metodologis, melainkan juga merevitalisasi warisan budaya yang memiliki kedalaman nilai dan relevansi kontekstual.

Rekonstruksi siklus belajar berbasis kosmologi Tri Pramana yang mengintegrasikan dimensi *Pratyaksa Pramana* (observasi empiris), *Anumana Pramana* (inferensi logis), dan *Sabda Pramana* (otoritas kesaksian ilmiah) berkontribusi signifikan dalam menstimulasi penalaran kritis dan reflektif peserta

didik. Melalui kerangka ini, orientasi instruksional digeser dari sekadar retensi ingatan pasif (*rote learning*) menuju aktivitas dekonstruksi informasi, pembuktian empiris, serta konseptualisasi logis yang diselaraskan dengan fundamen moral-spiritual. Eksplorasi kearifan lokal ini hadir sebagai resolusi kontekstual atas stagnasi kapabilitas berpikir kritis di jenjang sekolah dasar akibat dominasi pedagogi konvensional. Lebih dari sekadar mentransformasi atmosfer kelas, metodologi berbasis kultural ini memproyeksi efikasi diri, menumbuhkan nalar kritis yang berakar pada nilai lokal, serta memperkuat relasi triadik siswa bersama aspek sosial, teologis, dan ekologis. Oleh karena itu, adopsi konsep Tri Pramana dalam riset ini memiliki signifikansi ganda; mengelevasi aspek kognitif sekaligus memformulasikan pengembangan karakter secara holistik. Melalui penetrasi pada domain afektif dan kognitif, model ini menginisiasi sistem edukasi yang humanis dan selaras dengan identitas budaya nasional.

Berdasarkan pengamatan awal dan percakapan dengan para pengajar, siswa kelas lima di SD Negeri 2 Selat dan SD Negeri 4 Selat masih kurang memiliki kemampuan berpikir kritis ilmiah dan pemecahan masalah yang memadai. Buktinya adalah hasil belajar yang dicapai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Terkait energi dan transformasinya, hanya empat belas dari tiga puluh enam siswa kelas lima di SD Negeri 2 Selat (atau 38,88 persen) yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Hal yang sama terjadi di SD Negeri 4 Selat: dari enam belas siswa kelas lima, hanya enam (atau 35,29% dari total) yang lulus KKM pada materi energi dan transformasi. Baik hasil belajar maupun proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Ketika diberi

pertanyaan terbuka, siswa biasanya duduk diam dan menunggu pengajar menjelaskan. Masalah dalam berpikir dan penerapan praktis prinsip-prinsip ilmiah menghantui banyak siswa. Meskipun mereka berprestasi lebih baik pada pertanyaan berbasis hafalan, mereka kesulitan ketika diminta untuk menerapkan ide-ide abstrak pada skenario konkret.

Stagnasi dalam pertumbuhan kognitif siswa sebagian besar disebabkan oleh berlanjutnya paradigma pendidikan tradisional. Siswa direduksi menjadi peran penerima pengetahuan semata karena prevalensi teknik ceramah dan tugas satu arah. Akibatnya, kesempatan pendidikan yang seharusnya berfokus pada mendorong pemikiran kritis pada siswa muda melalui investigasi empiris, konfirmasi eksperimental, dan dialektika pengelompokan instrumen kunci telah dibatasi. Tetapi ada hubungan yang kuat antara sains dan kehidupan nyata. Keterampilan dalam pemecahan masalah dan pemikiran kritis diperlukan agar siswa dapat sepenuhnya memahami ide-ide. Kerumitan ini ditingkatkan oleh interaksi siswa. Hanya sekitar sepertiga hingga setengah dari siswa yang benar-benar berkontribusi dalam diskusi kelas, menurut statistik guru. Kebanyakan orang tidak melakukan apa pun atau hanya meniru apa yang dilakukan teman sekelas mereka. Karena itu, jelas bahwa rasa ingin tahu, pemikiran analitis, dan bakat pemecahan masalah tidak dikembangkan sepanjang proses pembelajaran.

Mengingat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan sains di SD Negeri 2 Selat dan SD Negeri 4 Selat terus menghadapi banyak kendala yang berat, terutama dalam hal membantu siswa menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah dan menganalisis data. Jika hal ini terus berlanjut tanpa terkendali, siswa saat ini mungkin akan kekurangan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan

untuk mengatasi masalah abad ke-21. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyediakan paradigma pembelajaran baru yang mencakup pengetahuan lokal. Dipercaya bahwa hal ini akan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh generasi muda. Studi ini, yang disebut "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Siklus Tri Pramana pada Mata Pelajaran IPAS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SD" sangat penting karena diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan IPAS di sekolah dasar dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Siswa kelas V di SD tersebut memiliki keterampilan berpikir kritis yang bisa dikatakan kurang
- 2) Siswa kelas V di SD tersebut kurang mampu menganalisis permasalahan sehingga siswa tersebut lamban dalam proses pemecahan masalah.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa.
- 4) Fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, sehingga belum bisa menunjang proses pembelajaran dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Guna kelancaran proses penelitian dan supaya ruang lingkup kajian ini tidak bias dari tujuan awal, oleh karena itu dibutuhkan pematokan batasan terhadap objek studi, sehingga penelitian ini menitikberatkan kepada:

- 1) Siswa kelas V di SD tersebut memiliki keterampilan berpikir kritis yang bisa dikatakan kurang

- 2) Siswa kelas V di SD tersebut kurang mampu menganalisis permasalahan sehingga siswa tersebut lamban dalam proses pemecahan masalah.
- 3) Skema pengajaran yang diterapkan sepanjang kegiatan edukatif berlangsung kurang sesuai dengan kecenderungan serta karakteristik belajar siswa.

Oleh sebab itu, konsentrasi utama riset adalah efek dari penerapan strategi pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* dalam ruang lingkup muatan pelajaran IPAS guna mengukur tingkat kecakapan bernalar kritis serta penyelesaian problematika bagi murid tingkat kelima Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penentuan ruang lingkup di atas, maka fokus problematika dapat dirumuskan secara sistematis dalam poin-poin berikut:

- 1) Apakah terdapat dampak signifikan dari penerapan model pembelajaran Inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* pada pelajaran IPAS terhadap kapasitas bernalar kritis bagi murid tingkat kelima SD?
- 2) Apakah ada efek dari pengimplementasian strategi pengajaran Inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* pada pelajaran IPAS dalam menstimulus kecakapan penyelesaian problematika bagi murid kelas V SD?
- 3) Apakah ada kontribusi nyata dari penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* pada pelajaran IPAS terhadap aspek kecakapan berpikir kritis sekaligus penuntasan masalah bagi anak didik kelas V Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan

Mengacu pada poin pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka target capaian yang ingin diwujudkan melalui eksperimen ilmiah ini adalah sebagai berikut

- 1) Guna mengidentifikasi serta menganalisis besaran dampak dari implementasi pendekatan pengajaran Inkuiri berbasis siklus Tri Pramana pada pelajaran IPAS dalam memengaruhi tingkat kecakapan bernalar kritis bagi murid kelas V SD.
- 2) Guna mengetahui efek dari pengimplementasian skema pembelajaran Inkuiri berbasis siklus Tri Pramana pada pelajaran IPAS terhadap kapabilitas penyelesaian problematika bagi anak didik kelas V SD.
- 3) Guna menguji secara empiris kontribusi penerapan metode pembelajaran Inkuiri berbasis siklus Tri Pramana pada pelajaran IPAS terhadap aspek kapasitas berpikir kritis sekaligus penuntasan masalah bagi siswa tingkat kelima Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Kontribusi yang dihasilkan melalui pelaksanaan studi ini dikelompokkan ke dalam dimensi kontribusi secara ilmiah maupun aplikatif. Adapun pemaparan rincian kegunaan tersebut dijabarkan di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, luaran kajian ilmiah ini diproyeksikan mampu menyediakan informasi sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dengan penelitian serupa. Disamping itu pula, kajian eksperimen ini ditargetkan dapat berkontribusi positif dalam memperluas khazanah konseptual akademik bagi para peneliti selanjutnya, sehingga dapat mengetahui dampak dari pengimplementasian skema pengajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* pada pelajaran IPAS

dalam menstimulus aspek kecakapan bernalar kritis sekaligus penyelesaian problematika bagi anak didik tingkat kelima di jenjang lembaga pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan aplikatif dari pelaksanaan studi ini dijabarkan sebagai berikut.

- a) Untuk anak didik, berfungsi guna mengasah sekaligus melejitkan aspek kecakapan bernalar kritis serta penyelesaian problematika.
- b) Bagi pendidik, dapat memperkaya sumber rujukan dan dapat dijadikan solusi dalam proses pembelajaran guna mengakselerasi potensi berpikir kritis sekaligus penuntasan masalah bagi murid.
- c) Untuk instansi sekolah, dapat dijadikan sumbangan rujukan dan dapat dijadikan alternatif dalam menuntaskan permasalahan edukatif.
- d) Bagi akademisi lain, diharapkan mampu bertindak selaku instrumen referensi sepanjang menyelenggarakan penelitian serupa.

